

BAB V

KSIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai etnografi komunikasi dalam perayaan Gawai Nosu Minu Podi Suku Dayak Ribun di Desa Kelompu, Kabupaten Sanggau, bahwa perayaan ini merupakan rangkaian aktivitas komunikasi budaya yang terdapat nilai spiritual, sosial, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Perayaan Gawai Nosu Minu Podi ini berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi, dan juga sebagai media penguatan identitas budaya, solidaritas sosial, serta menjaga hubungan harmonis masyarakat dengan leluhur dan alam. Aktivitas komunikasi dalam perayaan ini berlangsung melalui tiga unsur utama etnografi komunikasi, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif, yang tercermin dalam tahapan persiapan hingga penutupan perayaan yang sakral dan khushuk, serta dalam berbagai rangkaian acara adat seperti rapat desa, bersih desa, ritual Mpokat Bosi, bersilaturahmi, dan ritual tolak bala yang memiliki tujuan, aturan, dan makna simbolik seperti ritual, dan bahasa atau tuturan adat bagi masyarakat Dayak Ribun.

Sementara itu, tindakan komunikatif dalam perayaan Gawai Nosu Minu Podi diwujudkan melalui penggunaan bahasa lisan, doa adat, ungkapan simbolik, serta perilaku nonverbal seperti gerakan ritual, penyajian sesajen, dan tata cara adat, yang berfungsi sebagai sarana penyampaian rasa syukur, permohonan perlindungan, dan harapan akan hasil panen yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi dalam perayaan Gawai Nosu Minu Podi sejalan dengan teori etnografi komunikasi Dell Hymes, di mana komunikasi tidak terlepas dari budaya dan sosial masyarakat. Komunikasi yang berlangsung yaitu terdapat komunikasi sosial, dan transendental, yaitu komunikasi antara manusia dengan Tuhan dan roh leluhur sehingga perayaan ini dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang utuh melalui integrasi bahasa, simbol, tindakan, dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat Dayak Ribun.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berberapa pihak, baik masyarakat adat, akademisi, maupun peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Suku Dayak Ribun di Desa Kelompu

masyarakat diharapkan terus melestarikan dan menjaga tradisi perayaan Gawai Nosu Minu Podi sebagai warisan budaya leluhur yang memiliki nilai spiritual dan sosial yang sangat tinggi. Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan arus budaya luar, masyarakat perlu memperkuat kesadaran masyarakat lainnya akan pentingnya menjaga keaslian ritual dan simbol-simbol adat, agar tidak tergerus oleh kepentingan hiburan semata atau hanya menjadi ajang seremonial kosong tanpa makna.

2. Bagi generasi muda

Generasi muda sebagai pewaris budaya diharapkan lebih aktif terlibat dalam proses pelaksanaan dan pemaknaan perayaan Gawai Nosu Minu Podi. Agar budaya ini tidak hilang dan disalah artikan kedepannya, serta perayaan gawai bisa tetap dilaksanakan secara keasliannya dari generasi ke generasi.

3. Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan

Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan, anggaran, maupun fasilitasi terhadap kegiatan budaya seperti perayaan Gawai Nosu Minu Podi. Selain itu, penting untuk pelestarian budaya lokal ke dalam program pembangunan desa, termasuk pendidikan budaya dan pelatihan-pelatihan yang mendorong masyarakat untuk menjaga nilai-nilai tradisionalnya.

4. Bagi akademis dan peneliti

Penelitian ini membuka peluang bagi akademisi dan peneliti lain untuk menggali lebih dalam tentang komunikasi budaya dan transendental yang terdapat dalam budaya adat lokal. Diharapkan penelitian serupa dapat dilakukan di berbagai daerah dan masyarakat adat yang ada di berbagai daerah, guna memperluas ilmu pengetahuan dalam bidang etnografi

komunikasi, serta memperkaya pengetahuan dalam memahami komunikasi dalam budaya yang beragam di Indonesia.

5. Bagi lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan, khususnya yang berada di wilayah Kalimantan Barat, sebaiknya memasukkan nilai-nilai budaya lokal seperti perayaan Gawai Nosu Minu Podi ke dalam kurikulum muatan lokal. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengenal tradisi dari luar daerah, tetapi juga memahami dan menghargai kekayaan budaya leluhur mereka sendiri sejak dini.

